

## PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH

Yayat Hidayatulloh<sup>1</sup>, Uus Ruswandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIT Qurrota A'Yun Garut, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Sunan Gunung Djati Bandung Pascasarjana, Indonesia  
yayathidayatulloh18@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to explain about the implementation of learning activities in Islamic Religious Education and Morals in Senior High Schools (SMA), related to objectives, learning materials, methods used, and evaluation implementation. The type of research is a type of qualitative research using the literature study method. The results of the study indicate that the implementation of Islamic Religious Education and Moral carried: 1) Instilling the Islamic faith through activities of developing knowledge, appreciation, practice, habituation, and experience for students about Islamic teachings so that from these activities they can become human beings with character, faith and piety; 2). Realizing Indonesian people who are religiously obedient and have noble character, namely humans who are knowledgeable, diligent in worship, intelligent, productive, honest, fair, ethical, disciplined, tolerant (tasamuh), maintain personal and social harmony and develop religious culture in the school community. To achieve this goal, of course, one must use the right method, including lectures, discussions, questions and answers, and problem solving. To achieve the learning objectives of Islamic Religious Education and Character Education in Senior High Schools (SMA) through evaluation, both through tests and non-tests.*

**Keyword:** *Learning, PAI, high school*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA), terkait dengan tujuan, materi pembelajaran, metode yang digunakan, dan evaluasi pelaksanaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Akhlak yang dilakukan: 1) Menanamkan keimanan Islam melalui kegiatan pengembangan ilmu, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman kepada peserta didik tentang ajaran Islam sehingga dari kegiatan tersebut mereka dapat menjadi manusia yang berakhlak, beriman dan bertakwa; 2). Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berilmu, tekun beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleran (tasamuh), menjaga kerukunan pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya beragama di lingkungan masyarakat. komunitas sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya harus menggunakan metode yang tepat, antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui evaluasi, baik melalui tes maupun non tes.

**Kata kunci:** Pembelajaran, PAI, SMA

### Pendahuluan

Materi pendidikan agama yang diterima oleh siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau biasa disebut dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), saat ini sudah dapat diakses secara online pada tingkat formal, non formal dan informal. Dalam hal ini kegiatan pendidikan Islam juga tercermin dalam kegiatan majelis taklim, pengajian,

pondok pesantren dan jalur-jalur pendidikan lainnya. Selain itu, pendidikan Islam di luar sekolah umum juga dapat ditemui dalam bentuk lembaga pendidikan Islam formal mulai dari raudhatul athfal hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, keberadaan Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merupakan sebuah jaminan yang termaktub dalam Bab X, Pasal 37 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam pasal tersebut, Kurikulum pendidikan dasar dan menengah setidaknya harus memuat Pendidikan Agama Islam. Tidak mengherankan jika kemudian, mata pelajaran tersebut menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta (Hartati, 2015).

Selanjutnya, pada kurikulum 2013 terjadi perubahan yang mendasar berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, yaitu: *Pertama*, nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kemudian berubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Kedua*, muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga mengajarkan aspek nilai-nilai kepribadian, termasuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor. *Ketiga*, konsekuensi dari pengembangan konten ini adalah bertambahnya jumlah jam mengajar menjadi dua kali lipat dari sebelumnya 2 jam dalam seminggu menjadi 4 jam seminggu. *Keempat*, standar keterampilan lulusan juga diperluas sehingga tidak hanya di bidang spiritual tetapi juga bidang sosial, keilmuan dan profesional, inilah alasan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membutuhkan guru yang kompeten (Lisa`diyah, 2018).

Kurikulum standar isi juga menyebutkan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan potensi spiritual dan melatih siswa agar menjadi manusia yang bertakwa, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penguatan potensi spiritual meliputi pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial individu dan kolektif menjadi hal yang penting untuk ditanamkan dalam diri siswa.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan melatih siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Hal ini juga, mencakup kepemilikan akan sikap dan perilaku mulia yang bermoralitas sebagai bentuk ekspresi tertanamnya nilai-nilai spiritual dalam ibadah dan ritual. Peningkatan potensi spiritual ini juga termasuk didalamnya memperkenalkan, memahami dan menanam nilai-nilai keagamaan, serta menyatakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Objek pendidikan agama di sekolah menengah adalah siswa yang pada umumnya sudah memasuki usia remaja. Dari segi perkembangan otak, masa remaja masih tergolong labil. Keadaan pikiran seperti juga terlihat goyah, bimbang, cemas dan seringkali mengalami konflik batin. Selain itu, remaja pada umumnya rentan terhadap pengaruh negatif. Pengaruh

ini merupakan efek samping dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta interaksi sehari-hari antara lain tawuran pelajar, kecanduan narkoba, pergaulan bebas, dan lainnya. (Wahab, 2010).

Masa remaja merupakan masa transisi antara kehidupan anak-anak dan kehidupan dewasa. Inilah sebabnya mengapa siswa SMA saat ini banyak melakukan aktivitas untuk menemukan jati dirinya (*ego identity*). Itulah mengapa perkembangan siswa sekolah menengah dicirikan oleh karakteristik penting berikut: (1) memperoleh hubungan yang matang dengan teman sebaya, (2) mampu menerima dan mempelajari peran yang didukung secara sosial pria atau wanita dewasa, (3) menerima semangat dan mampu menggunakannya secara efektif, (4) memperoleh kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, (5) memilih dan mempersiapkan karir masa depan berdasarkan minat dan kemampuan mereka, (6) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, kehidupan keluarga dan melahirkan anak, (7) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan sebagai warga negara, (8) mempraktikkan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial, (9) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman perilaku, dan (10) Mengembangkan pemahaman keagamaan dan meningkatkan pengalaman beragama.

Pengalaman religius siswa tingkat menengah merupakan pengalaman unik bagi manusia. James W. Fowler seorang yang mengembangkan teori tentang tahapan perkembangan kepercayaan sepanjang hidup manusia. Secara teoritis, menyimpulkan bahwa ternyata siswa SMA berada pada tahap kepercayaan naluriah. Pada tahap ini, siswa SMA patuh pada pendapat dan keyakinan orang lain. Pada tahap ini, siswa SMA cenderung mempelajari sistem kepercayaannya dari orang-orang di sekitarnya, dan jika mempercayainya, mereka mau menerimanya tanpa mengikuti sikap kritis (Wiyani, 2013). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah menengah.

## **Metode**

Jenis penelitian yang dipakai merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian literatur. Penelitian Kualitatif bertujuan memperoleh citra seutuhnya tentang suatu hal berdasarkan pandangan insan atau obyek yang diteliti. Penelitian kualitatif juga berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau keyakinan; kesemua hal tersebut dalam penelitian kualitatif tidak diukur menggunakan angka (Frimayanti, 2017).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA

Kehidupan masyarakat yang bersifat dinamis memegang peranan penting dalam eksistensi dan perkembangan peradaban. Oleh karena itu, pendidikan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mentransformasikan sejumlah pengetahuan kepada generasi penerus dan menginternalisasikan nilai-nilai budayanya agar dapat diwariskan dan bertahan hingga dimasa yang akan datang. Demikian pula halnya dengan peran pendidikan Islam. Pendidikan dalam hal ini berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam tersebut dan mengintegrasikannya kepada generasi penerus agar nilai-nilai agama dan budaya yang diinginkan tetap berfungsi dan berkembang.

Pendidikan Islam, seperti halnya pendidikan pada umumnya, bertujuan untuk membentuk manusia melalui proses yang panjang, yang hasilnya tidak serta merta terlihat dalam waktu dekat. Oleh karena itu, pembentukan ini memerlukan perhitungan yang cermat dan sistematis berdasarkan pandangan dan rumusan yang jelas dan akurat. Selain dari pada itu, pendidikan Islam harus menyadari secara tepat apa yang harus dicapai dalam proses pendidikan. Apa yang harus dicapai dalam kaitannya dengan pendidikan (Baba, 1999).

Berdasarkan paparan penjelasan tersebut pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan untuk memperkuat keyakinan, pemahaman, rasa syukur, dan amalan peserta didik terhadap Islam, dan bagi umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta membangun akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bernegara dan bernegara (Muhamad Tisna Nugraha, 2020).

Pendidikan agama Islam di tingkat menengah setidaknya memiliki dua tujuan, yaitu: 1). Menumbuhkan dan mengembangkan keimanan ilmu pengetahuan, rasa syukur, pengamalan, dan pengalaman siswa tentang Islam, agar mampu menjadi umat Islam yang semakin dapat menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. 2). Manusia Indonesia yang berkepribadian taat beragama dan berakhlak mulia: berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, dan toleran dalam menghargai orang-orang yang beragam serta mampu menjaga kerukunan pribadi dan sosial serta budaya (Zulkifli, 2013).

### 2. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berisikan adalah mata pelajaran yang berisikan tentang kehidupan yang bersifat domestik atau lokal serta internasional atau mendunia. Itulah alasan, mengapa materi, ajaran Islam yang kemudian diambil sebagai sebuah materi dalam suatu mata pelajaran agama dan keilmuan memiliki cakupan yang luas jika dibandingkan ilmu lainnya. Oleh sebab itu, secara garis besar, materi ajaran Islam

memiliki banyak bidang yang saling terkait. Artinya, (1) ranah keyakinan (Aqidah). Bahasa (asal) Aqidah biasanya dipahami sebagai simpul dan kesepakatan yang kuat dan kokoh serta tidak dipisahkan antara satu dengan yang lain. Selain itu, aspek-aspek tersebut bersifat mengikat dalam arti mengacu pada makna dasar bahwa manusia sejak awal terikat oleh konsensus yang kuat untuk menerima dan mengakui keberadaan Sang Pencipta, yang mengatur dan mengendalikannya. (2) Lingkup norma (*Syariah*). *Syariah* adalah aturan *ilahi* yang digunakan manusia sebagai acuan untuk mengatur dan mengatur kehidupan mereka, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT. Hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan lingkungan alam, dan (3) *Muamara* dan perilaku (akhlak/perilaku). *Muamalah* berasal dari kata *Amal* yang artinya bekerja. *Muamalah* artinya lebih dari satu orang terlibat dalam suatu amal (pekerjaan) (Daulay, 2019).

Bahan-bahan materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus mencakup ajaran seluruh aspek ajaran Islam yang bersifat fundamental. Sehingga dalam substansi materinya harus memasukkan pengajaran agama dan pengetahuan kepada siswa agar dapat menjadi ilmuwan yang cakap secara teoritis maupun terampil dalam terapannya. Pengeditan bahan-bahan tentang pendidikan agama Islam adalah orang yang merupakan akrab dengan ajaran agama dan adalah orang yang dapat menerapkannya kehidupan. Sehingga ilmu yang dan materi yang di dapat tidak hanya berpengalaman melainkan juga suatu kebenaran. Materi pendidikan umum dalam pendidikan agama Islam, diintegrasikan sehingga dimasukkan ke dalam agama untuk dijadikan landasan pembenarannya (Frimayantii), 2017). Karena sumber ini merupakan instrumen yang menentukan keprofesionalan pada diri siswa kelak. Oleh karena itu, bahan ajar Islam adalah bahan ajar yang disusun secara sadar dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam bentuk kegiatan, pengalaman dan pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam Bahan ajar untuk (Zubaidillah dan Nuruddaroini, 2019).

Selanjutnya dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat apa yang disebut dengan keunikannya tersendiri. Keunikan inilah yang menjadi karakter dari pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Adapun yang menjadi karakteristik bahan ajar Islam, diantaranya: a) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bagian integral dari ajaran Islam, karena mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang berkembang dari ajaran dasar atau prinsip-prinsip Islam. b) Dari segi muatan pendidikan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu pelajaran yang integral dengan mata pelajaran lain serta bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian siswa. Semua mata pelajaran dengan tujuan tersebut harus konsisten dengan tujuan yang dicapai termasuk mengintegrasikan agama Islam dalam materi-materi yang disampaikan. c) Tujuan dari

Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti yaitu membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki ilmu keislaman yang baik. d) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang tidak hanya membimbing siswa untuk menguasai berbagai studi tentang Islam, tetapi juga menekankan bagaimana siswa dapat menguasai studi Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. e) Secara umum, didasarkan pada ketentuan yang ada dalam dua sumber utama ajaran Islam: Alquran dan Sunnah. f) Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkandung dalam tiga kerangka ajaran Islam: Aqidah, Syariah, dan moralitas. Aqidah adalah penyempurnaan konsep keyakinan, Syariah adalah penyempurnaan konsep Islam, dan akhlak adalah penyempurnaan konsep Isan (Muhammad dan Aladdin, 2019).

Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih luas, mendalam, serta lebih banyak mengandung pada nilai-nilai yang bisa dikumpulkan menurut pada dua materi pokok sumber ajaran Islam . Melalui padaradigma ini akan terbentuk peta konsep yang jelas sejalandengan pendekatan yang dipakai pada kurikulum 2013 dimana peserta didik didorong untuk belajar mandiri.

### **3. Metode Pendidikan Agama Islam**

Metode pembelajaran adalah media dalam pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi perantara pencapaian tujuan pembelajaran. Metode juga sangat tergantung pada kemampuan untuk menstimulus siswa dan motivasi mereka sehingga mereka termotivasi meningkatkan pencapaian pembelajaran (Maesaroh, 2013). Hasil penilaian belajar yang baik dapat menjadi patokan kualitas dari suatu proses pembelajaran itu sendiri. Jalan ini dapat mengetahui dan menganalisis penggunaan metode pembelajaran untuk hasil belajar dan meningkatkan siswa sekolah. Hasil akhir pembelajaran yang diharapkan dapat berhasil jika pembelajaran berhasil sduah mencapai tujuan yang diharapkan. Peran metode tidak dapat dihindarkan dalam kegiatan pembwlajaran karena penyampaian materi yang awalnya berasal dalam silabus harusnya disampaikan dengan cara yang khusus. Menerapkan metode ilmiah dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks adalah cara yang efektif menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Berbagai metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Mengajarkan siswa untuk menulis dengan cermat dan baik harus dilakukan melalui panduan untuk mengajari mereka menulis di papan tulis atau buku catatan, atau melalui tugas untuk melihat kemampuan dan perilaku mereka. Metode Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus konsisten dan merangkul nilai-nilai dan ajaran pendidikan agama Islam

yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Inilah alasan metode keteladanan merupakan kunci utama dari keberhasilan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Karena itu sangat berharga dan siswa tidak dapat memahaminya hanya dengan mendengarkan dan melihatnya.

Siswa membutuhkan contoh yang nyata untuk diteladani sehingga menjadi terbiasa hidup sesuai dengan ajaran pendidikan Islam. Hal tersebut seperti yang digambarkan baik oleh orang tua maupun guru pendidik. Islam mengakui bahwa siswa memiliki potensi akal yang perlu dikembangkan, sehingga metode pengembangan akal siswa tidak hanya bersifat teoritis melainkan harus diamalkan. Oleh karena itu, jika ingin menggunakan metode yang dapat mengoptimalkan perkembangan intelektual siswa, sebaiknya menggunakan metode seperti tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, penelitian, dan eksperimen.

Selanjutnya ada beberapa metode pembelajaran yang umumnya ditawarkan pada siswa ditingka menengah. Metode tersebut diantaranya ceramah, pemecahan masalah, diskusi, dan tanya jawab.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan bentuk interaksi guru-siswa dengan menggunakan narasi lisan. Guru dapat menggunakan sarana bantu seperti foto dan sarana audiovisual lainnya ketika melakukan pembelajaran untuk menjelaskan materi yang akan disampaikan. Metode ceramah juga dapat diartikan sebagai sarana komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran, atau sebagai metode penyajian pelajaran melalui narasi lisan atau penjelasan langsung di depan sekelompok siswa (Raden Rizky, et al: 2014).

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dipersepsikan sebagai metode untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami siswa. Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang menyajikan pelajaran berupa pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab terutama dari guru ke siswa, bahkan dari siswa ke guru (Sitohang, 2017). Kelebihan dari metode ini pembelajaran di kelas menjadi lebih responsive dan suasana kelas lebih hidup. Kekurangannya adalah banyaknya pertanyaan dan jawaban menghambat kelancaran pelajaran, dan jawaban siswa tidak selalu benar dan mungkin menyimpang dari masalah,

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pengorganisasian dan penyampaian materi sesuai dengan persiapan siswa dalam diskusi. Sebagai seorang guru, Anda harus memilih metode pengajaran yang sesuai. Metode diskusi kelompok bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara logis. Dengan partisipasinya, siswa dapat menerima konsep yang disajikan dan dapat mencapai prestasi yang menarik. .

Metode diskusi diartikan sebagai suatu taktik penyediaan bahan ajar dimana siswa aktif berdiskusi dan mencari alternatif pemecahan suatu topik diskusi. Selama percakapan tidak boleh menyimpang dari topik, yaitu masalah untuk mencari alternatif pemecahannya. Metode diskusi kelompok kecil memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: siswa aktif merefleksikan dan menyampaikan pemikirannya, kelas lebih hidup, siswa menjadi terlatih untuk berpikir dan berbicara

d. Metode *Problem Solving*

Pembelajaran *Problem Solving* bisa diartikan sebagai proses melatih atau mengarahkan anak didik buat bisa menuntaskan/memecahkan perkara pada bidang ilmu yang sedang dipelajarinya. Melalui *Problem Solving* anak didik bisa memecahkan perkara menggunakan fenomena yang terdapat pada lingkungan, selain mampu belajar tentang bagaimana cara berpikir kritis, dan kemampuannya pada memecahkan perkara yang dihadapinya, dan supaya memperoleh pengetahuan lebih (Putra, 2020). Langkah-langkah pada metode pembelajaran *Problem Solving* terdiri penjabaran perkara, pengungkapan pendapat, penilaian, pemilihan, dan implementasi.

#### **4. Evaluasi Pendidikan Agama Islam**

Secara harfiah, istilah evaluasi berasal dari bahas Inggris *evaluation*, pada bahasa Arab istilah ini dikenal dengan al-Taqdīr. Jika pengukuran pada bahasa Inggris dikenal juga dengan teknik penggunaa alat atau *measurement*, maka pada pada bahasa Arab hal ini menggunakan *muqayasaḥ* yang dapat diartikan sebagai aktivitas mengukur sesuatu. Mengukur dapat juga diartikan sebagai membandingkan sesuatu menggunakan dasar ukuran tertentu. Adapun istilah evaluasi mengandung arti sebagai upaya sungguh-sungguh dan mendalam untuk menggunakan kesadaran diri menilai mana yang baik atau buruk, sehat atau sakit, benar atau tidak benar dan sebagainya. Adapun penilaian merupakan meliputi 2 aktivitas yang dikemukakan yakni pengukuran dan evaluasi (Hidayat et al., 2019).

Teori pengukuran berkaitan dengan data yang bersifat angka atau kuantitatif pada mengumpulkan fakta akan sesuatu yang akan diukur, dan pada pada pengukuran dibutuhkan data kuantitatif lain buat perbandingan menurut data kuantitatif yang akan diukur, lantaran pengukuran berkaitan menggunakan nomor -nomor maka pengukuran memerlukan indera ukur eksklusif buat bisa memperoleh output menurut data kuantitatif. Istilah lain yang mempunyai interaksi erat menggunakan penilaian dan pengukuran merupakan evaluasi. Penilaian adalah keliru satu bagian pada aplikasi penilaian tetapi mempunyai peranan yang lebih menurut dalam pengukuran. Penilaian adalah suatu proses penggambaran buat memperoleh dan menaruh fakta yang bermanfaat menjadi cara lain pengambilan keputusan. Penilaian pun sangat dibutuhkan pada global pendidikan. Dalam pendidikan evaluasi dipakai

buat bisa merogoh dan memutuskan keputusan lanjutan, baik meliputi individu murid, guru, forum juga acara yang sudah dilaksanakan. Dengan diadakannya evaluasi ini dibutuhkan bahwa keputusan yang diambil sesudah dilakukan evaluasi sah-sah sinkron menggunakan nilai-nilai yang sudah ditetapkan, dan sinkron menggunakan tujuan yang hendak dicapai (Sari, 2018).

Secara generik penilaian merupakan suatu proses buat mengetahui taraf keberhasilan suatu acara. Evaluasi pembelajaran merupakan proses aktivitas buat menerima fakta data tentang output belajar mengajar yang dialami murid dan memasak atau menafsirkannya sebagai nilai berupa data kuantitatif dan kualitatif sinkron menggunakan baku eksklusif. Hasilnya dibutuhkan buat menciptakan banyak sekali putusan pada bidang pendidikan dan pengajaran (Ulum, 2017). Untuk melihat taraf pencapaian mutu dan tujuan pendidikan, terutama kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran, dibutuhkan suatu bentuk penilaian. Menurut Sukardi, tujuan dilakukannya penilaian merupakan sinkron menggunakan apa yang sudah dimuat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), bahwa penilaian dilakukan pada rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional menjadi bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan pada pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain terhadap murid, forum, dan acara pendidikan (Kaliky dan Salayar, 2018).

Sejauh ini, implementasi evaluasi pendidikan agama Islam tidak ideal. Karena dalam evaluasi, sering ada banyak guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa yang tidak teratur dan terhubung dari waktu ke waktu dan aspek dianggap sebagai aspek kesadaran, untuk tujuan pembelajaran barang telah direncanakan tidak dapat dicapai, atau seorang pendidik tidak memiliki spesifik. Catatan atau perhatian, sehingga siswa tidak benar-benar belajar karena mereka merasa tidak dijaga dan tidak memantau perkembangan kapasitas mereka, pada akhir isu-isu paling kompleks dari sistem pendidikan, yaitu kurangnya penilaian yang efektif (Saifulloh dan Safi, 2017). Evaluasi efisiensi dan efektivitas terus menerapkan dan pendidik intensif dapat memperoleh gambaran lengkap tentang implementasi dan kemajuan proses siswa dan hasil akademik yang mengajarkan agama agama Muslim. PAI Lesson adalah subyek yang berfokus pada penilaian berkelanjutan, mengacu pada tujuan, tetapi juga untuk kesadaran, aspek emosional dan psikologis. Dalam pendidikan Islam, tujuannya adalah referensi dasar dalam program pelatihan yang akan diimplementasikan. Semua program yang dikandung dalam pendidikan Islam selalu berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. Keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi atau evaluasi. Dengan melakukan penilaian, ia dapat mengidentifikasi kesenjangan dan kekuatan serta dapat

mengidentifikasi langkah selanjutnya untuk dapat mempromosikan dan meningkatkan program yang telah melampaui tujuan pendidikan. Tanpa penilaian tidak akan ada informasi tentang baik buruknya aspek belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Jika hasil kegiatan evaluasi berhasil atau sesuai dengan harapan maka program yang dilaksanakan dinyatakan berhasil, tetapi jika hasil evaluasi tidak sesuai dengan harapan maka proses pendidikan atau program dinyatakan berhasil. sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara objektif (Sari, 2018).

Pelaksanaan penilaian dalam pendidikan tentu harus mengambil subjek dan objek sebagai tujuan penilaian. Tanpa objek dan subjek, proses evaluasi tidak dapat diselesaikan. Subjek adalah orang yang melakukan penilaian. Dalam pembelajaran, subjek evaluasi adalah guru. Sedangkan objek penilaian adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan atau proses pendidikan. Objek atau tujuan yang dapat dinilai dalam pendidikan Islam ada beberapa jenis, yang pertama adalah perilaku dan karakter peserta didik, yang meliputi sikap, minat, bakat, cara peserta didik Memperhatikan belajar mengajar keterampilan peserta didik. di dalam kelas dan di luar kelas. Karena perilaku yang baik dapat membentuk kebiasaan yang baik, begitu juga sebaliknya. Kedua, kemampuan siswa dalam memahami pendidikan dan pengajaran yang diberikan. Karena penguasaan suatu mata pelajaran telah diperkenalkan oleh guru dalam proses belajar mengajar, biasanya dilakukan setelah proses belajar mengajar di kelas berakhir, atau bisa juga dilakukan pada akhir semester. Ketiga, proses belajar mengajar dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas, karena dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa. Pengajaran yang baik dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang suatu mata pelajaran, dan perhatian siswa terhadap pengajaran guru juga dapat meningkatkan keberhasilan akademik siswa. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru di dalam kelas (Sari, 2018). Tujuan Penilaian Pendidikan Agama Islam pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut: pelaporan kepada orang tua, b) Meningkatkan umpan balik guru sebagai dasar untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Misalnya, memperbaiki metode pengajaran agar siswa lebih berhasil, c) Menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya; d) Mengetahui latar belakang psikologis dan lingkungan siswa, khususnya yang mengalami kesulitan belajar, selanjutnya dapat dijadikan sebagai perbaikan (Ulum, 2008). 2017). Berdasarkan kegunaannya untuk mencapai hasil yang diinginkan, penilaian pengajaran secara umum dibagi menjadi empat kategori, sebagai berikut: a) Penilaian praktis. Yaitu evaluasi yang digunakan untuk penentuan penempatan siswa dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu, b) Evaluasi Formatif. Yaitu evaluasi yang digunakan untuk mencari umpan balik guna memperbaiki proses

belajar mengajar bagi guru maupun siswa, c) Evaluasi Sumatif. Yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan siswa, d) Evaluasi diagnostik. Yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mencari sebabsebab kesulitan belajar siswa, seperti latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan sosial ekonomi siswa (Ulum, 2017).

Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA perlu dilakukan upaya inovasi, agar efektif dan menjadi salah satu wahana untuk mencetak generasi yang unggul secara kognitif, afektif dan psikomotor. PAI sebagai pendidikan afektif harus benar-benar mampu membentuk kepribadian siswa yang baik sesuai dengan indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Selanjutnya pembelajaran PAI juga harus dapat menjadi stabilizer jiwa bagi siswa secara keseluruhan, dimana siswa diharapkan mampu menghadirkan perilaku (akhlak) mulia mulia dimanapun mereka berada.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada temuan data di lapangan beserta penjelasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Guru PAI kelas 5 SD N 02 Sungai Rumbai menggunakan metode ceramah plus dalam menjelaskan materi pembelajaran di kelas selama pandemi covid-19. Penerapan metode ceramah plus tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Untuk materi yang tidak banyak membahas ayat-ayat al-Qur'an dan tidak banyak memerlukan praktek metode ceramah plus yang digunakan adalah pola metode ceramah – tanya jawab – penugasan (Metode CPTT). Sedangkan untuk materi yang banyak membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an dan praktek pola metode ceramah plus yang digunakan adalah pola Metode ceramah – tanya jawab – demonstrasi – penugasan.
- B. Kendala yang dihadapi oleh guru PAI kelas 5 SD N 02 Sungai Rumbai dalam menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran PAI selama pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:
  1. Guru kesulitan menyesuaikan waktu pembelajaran yang sedikit dengan materi pembelajaran yang cukup banyak.
  2. Jarak antara pertemuan satu dengan pertemuan selanjutnya yang terlalu lama yaitu dua minggu membuat guru kesulitan untuk menghubungkan materi dipertemuan pertama dengan materi dipertemuan yang selanjutnya.
  3. Guru tidak bisa menggabungkan metode ceramah dengan metode diskusi karena

waktu pembelajaran yang dibatasi dan ketatnya protokol kesehatan yang harus dilakukan selama pembelajaran dimasa Covid-19.

4. Ketatnya protokol kesehatan dalam proses pembelajaran membuat interaksi fisik antara guru dan siswa dibatasi sehingga guru terbatas untuk memberikan dorongan atau stimulus secara fisik kepada siswa.
5. Masih ada beberapa siswa yang kesulitan memahami pembelajaran.
6. Siswa kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

## Referensi

- Daulay, D. (2019). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar Medan. *Jurnal ANSIRU PAI*, 3(2), 1–19.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1i), 227–247.
- Hartati, A. S. (2015). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia*, 13(1), 89–106.
- Helmi, J. (n.d.). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School. *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, 69–88.
- Hidayat, T., Asyafah, A., Indonesia, U. P., dan Barat, B. J. (2019). Abstrak PENDAHULUAN Pendidikan di suatu negara mesti diperhatikan baik dari segi perencanaan , pelaksanaan , dan evaluasi , karena pendidikan merupakan salah satu bidang yang akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas . Oleh karena itu , pelaksa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Kaliky, M., dan Salayar, L. (2018). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pembelajaran PAI pada SMA di Kecamatan Salahtu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Al-Iltizam*, 3(1), 14–27.
- Lisa'diyah. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(1), 110–123.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168.
- Muhammad, H., dan Aladdiin, F. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, 10(2), 152–173.
- Nugraha, Muhamad Tisna. (2021). *Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning*. Vol. 3. No. 1. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1026>
- Nugraha, Muhamad Tisna. (2020). *Reward (Al-Tsawab) and Punishment (Al-Iqab) Through the BISCUIT Approach in Islamic Education*. Vol. 11. No. 2. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/3508>.
- Nugraha, Muhamad Tisna. (2020). *Implementation of Islamic MEducation Mentoring Programs at SMA Mujahidin Pontianak*. Edukasia: Jurnal penelitian Pendidikan Islam. Vol 15. No. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.7110>
- Putra, F. R. (2020). Model Pembelajaran *Problem Solving*. *Artikel Review*, April.
- Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, S. N. (2014). Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Urnal Studi Al- Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 10(2).
- Saifulloh, A., dan Safi, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Educan*, 01(01), 61–73.
- Sari, L. M. (2018). Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211–231.
- Sitohang, J. (2017). Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(4), 681–688.
- Wahab. (2010). Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SMA Swasta. *Jurnal Analisa*, XVII(01), 145–

160.

- Zubaidillah, H., dan Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Analisis karakteristik materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA. *ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–11.
- Zulkifli. (2013). Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK yang Valid dan Praktis Pada SMA Negeri 4 Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 159–179.